

EFEKTIVITAS TERAPI BERMAIN PLAYDOUGH TERHADAP PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS PADA ANAK AUTISME USIA 6-12 TAHUN

Umi Hanik Fetriyah¹, Afni Anggraini^{1*}, Dwi Sogi Sri Redjeki²

¹Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Sari Mulia, Jl. Pramuka No.2, Pemurus Luar, Banjarmasin Timur, Banjarmasin, Kalimantan Selatan 70238, Indonesia

²Program Studi Sarjana Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Humaniora, Universitas Sari Mulia, Jl. Pramuka No.2, Pemurus Luar, Banjarmasin Timur, Banjarmasin, Kalimantan Selatan 70238, Indonesia

*afniangraeni122@gmail.com

ABSTRAK

Permasalahan anak dengan autisme salah satunya berada pada perkembangan motorik halus seperti sulit mengontrol tangan, menggenggam dan menulis. Upaya memperbaiki masalah perkembangan anak dengan menggunakan terapi bermain playdough. Tujuan pada penelitian ini adalah menganalisis efektivitas pemberian terapi bermain playdough terhadap perkembangan motorik halus pada anak autisme usia 6-12 tahun di Pondok Terapi Autisma Anak Manis di Kota Banjarmasin. Pada penelitian kuantitatif ini menggunakan desain pre eksperimen dengan sampel yakni anak autisme berusia 6-12 tahun yang diambil secara teknik purposive sampling. Pengambilan data menggunakan observasi berupa ceklis dan SOP. Analisis menggunakan uji statistik Wilcoxon. Hasil penelitian yang didapat adalah mayoritas anak autisme berjenis kelamin laki-laki sebesar 73% dan berusia 8-10 tahun sebesar 46%. Perkembangan motorik halus responden sebelum pemberian terapi bermain playdough rata-rata sebesar 39.62 yaitu dalam kategori kurang. Perkembangan motorik halus pada responden setelah pemberian terapi bermain playdough rata-rata sebesar 56.15 kategori baik. Nilai p-value pre-posttest pada uji statistik Wilcoxon adalah $p < 0,05$ dengan nilai sebesar 16.53. Rekomendasi kepada orangtua dapat memberikan perhatian dan stimulasi yang tepat dalam meningkatkan perkembangan motorik halus pada anak autisme menggunakan media terapi bermain playdough. Simpulan dalam penelitian ini adalah pemberian terapi bermain playdough efektif terhadap perkembangan motorik halus pada anak autisme dengan peningkatan perkembangan motorik halus sebesar 16.53.

Kata kunci: autisme; perkembangan motorik halus; playdough; terapi bermain

THE EFFECTIVENESS OF PLAYDOUGH PLAY THERAPY ON FINE MOTOR DEVELOPMENT IN AUTISM CHILDREN AGE 6-12 YEARS

ABSTRACT

One of the problems of children with autism is in the development of fine motor skills such as difficulty controlling hands, gripping and writing. Efforts to improve child development problems by using playdough play therapy. The purpose of this study was to analyze the effectiveness of giving playdough play therapy on fine motor development in children with autism aged 6-12 years at the Sweet Children's Autism Therapy Center in Banjarmasin City. This quantitative study used a pre-experimental design with a sample of children with autism aged 6-12 years who were taken using a purposive sampling technique. Retrieval of data using observations in the form of checklists and SOPs. Analysis using the Wilcoxon statistical test. The results of the study were that the majority of children with autism were male by 73% and aged 8-10 years by 46%. The fine motor development of the respondents before giving playdough play therapy averaged 39.62, which was in the less category. The fine motor development of the respondents after giving playdough play therapy averaged 56.15 in the good category. The pre-posttest p-value in the Wilcoxon statistical test was $p < 0.05$ with a value of 16.53. Recommendations to parents can provide proper attention and stimulation in improving fine motor development in children with autism using playdough play therapy media. The conclusion in this study is that giving playdough play therapy is effective on fine motor development in children with autism with an increase in fine motor development of 16.53.

Keywords: autism; fine motor development; playdough; play therapy

PENDAHULUAN

The National Health Interview Survey dan The Nation Survey of Children's Health dari survei di Amerika Serikat di temukan 25 dari 1000 anak autisme yang berusia antara 3 sampai 17 tahun (Zablotsky et al., 2019). World Health Organization (WHO) tahun 2018 mengatakan anak autisme di Negara Jepang dan Kanada terus bertambah mencapai 40% dari tahun 1980 (Suraya, 2020). Prevalensi data yang diambil dari 11 komunitas tentang autisme di Amerika Serikat ditemukan jumlah anak autisme pada usia 8 tahun lebih tinggi yaitu 1,85% (Andarwulan, Ibrahim, Suparno, & Martutik, 2021). Prevalensi jumlah autisme di Indonesia mencapai 150 sampai 200 ribu orang (Suraya, 2020). Data statistik jumlah penyandang autisme di Kalimantan Selatan pada tahun 2020 penyandang anak autisme sebesar 392 orang (Kemendikbud Indonesia, 2020). Prevalensi jumlah penyandang autisme dari 2018 sampai 2021 di Kota Banjarmasin sebesar 120 orang dengan jumlah prevalensi anak autisme berjumlah 75 anak (Dinkes, 2021).

Anak penyandang autisme membutuhkan perhatian yang khusus dari masyarakat dan keluarga sekitar (Andarwulan et al., 2021). Autisme atau Autism Spectrum Disorder merupakan gangguan sistem saraf (neupsikiatri), seperti masalah komunikasi dan interaksi sosial, keterampilan sosial, perilaku, bahasa, ucapan, komunikasi verbal dan non verbal, kekuatan dan perbedaan anak autisme yang unik dan berbeda dengan anak yang lainnya (Salleh, Melaka, Patakor, & Politechnic, 2019). Gejala autisme muncul sejak anak lahir ataupun dalam kandungan, sebagian besar gagal mengembangkan penerapan komunikasi dan interaksi pada orang lain, dan keterlambatan komunikasi, lebih sering bermain sendiri, menolak untuk melihat mata orang lain, keterampilan dalam motorik yang buruk dan perkembangan bahasa (Ward, 2019). Perkembangan anak autisme yang kurang baik dapat berdampak dalam perkembangan motorik halus yang masih menjadi masalah di Indonesia. (Suhartanti, Rufaida, Setyowati, & Ariyanti, 2019). Keterlambatan motorik halus pada anak autisme lebih besar terjadi pada usia 6-12 tahun. Anak normal usia 6-12 tahun perkembangan motorik halus lebih baik dibandingkan dengan perkembangan motorik halus pada anak autisme (Christin Henny A.S, 2019). Anak autisme dalam melakukan perkembangan motorik halus memerlukan fokus dan perhatian (Talkar et al., 2020). Keterlambatan dalam perkembangan motorik halus anak autisme seperti sulit mengontrol tangan dalam menulis dan menggambar, menggenggam, bertepuk tangan, perilaku, menunjuk, bermain, dapat mengganggu otot tangan saat melakukan aktivitas, kesulitan memegang benda, mengancing baju, menggantung, menulis (Cai, Zhu, Wu, Liu, & Hu, 2018).

Perkembangan motorik halus pada anak autisme dapat membaik dari waktu ke waktu dengan cara terapi dalam bantuan profesional dan kemandirian pada anak dalam aktivitas sehari-hari (Muthusamy, Padmanabhan, Ninan, & Ganesan, 2021). Upaya untuk memperbaiki masalah perkembangan anak autisme ada beberapa terapi yang diberikan salah satunya terapi bermain untuk perkembangan motorik halus yang membuat anak tersebut menjadi senang dan melakukan kegiatan tersebut dengan sukarela tanpa paksaan. Salah satunya adalah terapi bermain menggunakan playdough yang terbuat dari adonan tepung terigu (Yusuf, Ummam, Nastiti, & Yunitasari, 2020). Bermain playdough dapat membantu anak meningkatkan latihan gerakan jari tangan dan otot tangan seperti mencubit, mampu mengenali warna dan bentuk meremas dan menggenggam, mengekspresikan kreatifitas anak, meningkatkan motorik halus dan kognitif anak, kesabaran dan peningkatan konsentrasi, memusatkan perhatiannya pada koordinasi antara mata dan jarinya (Suhartanti et al., 2019). Hal ini dapat diharapkan dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan pada perkembangan motorik halus, komunikasi dan interaksi sosial terhadap teman sebayanya (Sutapa, Prasetyo, Arjuna, & Prihatanta, 2019). Berdasarkan hasil penelitian di SDLB menunjukkan bahwa bermain playdough aman karena

terbuat dari bahan adonan tepung terigu, minyak, pewarna alami dan dapat berpengaruh terhadap perkembangan motorik halus pada anak autisme dengan hasil penelitian sebelumnya yaitu rata-rata 60,92 dan setelah diterapkan bermain playdough diperoleh rata-rata 84,25 (Wardah & Madechan, 2017).

Hasil penelitian di SLB kelas IV terapi playdough aman digunakan karena bahan yang digunakan dalam pembuatan playdough bagi kesehatan anak meskipun media tersebut termakan karena terbuat dari tepung terigu, air, dan pewarna makanan dan terapi bermain playdough dapat meningkatkan kemampuan dalam motorik halus anak dengan nilai peningkatan tes pascatindakan siklus I sebesar 64,7 dan pada tes pascatindakan siklus II sebesar 78 (Agustina, 2017). Hasil penelitian di Rumah Sakit terapi playdough dapat diterapkan di lingkungan termasuk di rumah, dapat dibuat sendiri, bahannya murah, aman digunakan bermain dan setelah empat kali perlakuan, terapi bermain playdough perkembangan motorik halusnya meningkat. Sebagian besar meningkat sebesar 29,5% anak autisme yang menjadi responden sesudah melakukan terapi bermain playdough dengan kategorik cukup (50-75%) (Rahayuningrum & Wahyuni, 2021).

Tempat terapi Autisme di Kota Banjarmasin yang cukup terkenal yaitu Pondok Terapi Autisma Anak Manis. Di pondok terapi tersebut mempunyai 62 anak penyandang autisme dan 15 guru terapi. Sebagian besar anak autisme mempunyai perkembangan motorik halus yang kurang baik yaitu sekitar 50% anak yang mempunyai gangguan perkembangan motorik halus. Hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah dan sebagian guru di Pondok Terapi Autisma Anak Manis menyatakan bahwa banyak terdapat anak autisme yang memiliki perkembangan motorik halus terganggu dan di tempat Terapi Anak Autisma Anak Manis banyak terdapat terapi bermain yang ada di pondok terapi tersebut, akan tetapi terapi bermain playdough belum pernah digunakan sebagai terapi disana seperti behavior therapy, speech therapy, sensory integration therapy dan occupation therapy. Melihat latar belakang yang ada maka penelitian ini bertujuan untuk meneliti efektivitas terapi bermain playdough terhadap perkembangan motorik halus pada anak autisme usia 6-12 tahun Di Pondok Terapi Autisma Anak Manis”.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Pondok Terapi Autisma Anak Manis Kota Banjarmasin. Lokasi penelitian ini dipilih karena tempat terapi yang ada di wilayah Kota Banjarmasin dan belum pernah dilakukan terapi bermain playdough. Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian ditempat tersebut. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Mei-Juni tahun 2022. Sasaran penelitian pada anak autisme usia 6-12 tahun. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif dengan pendekatan penelitian pre-experimental dengan pre-post test design adalah penelitian yang tidak dipilih secara random dan dilakukan terhadap satu kelompok dan tidak ada kelompok kontrol. Sampel penelitian merupakan sebagian populasi yang di ambil yang di teliti melalui purposive sampling dengan berjumlah 26 responden dengan kriteria anak autisme berusia 6-12 tahun, bersedia menjadi responden, ditempat pondok terapi anak autisma anak manis dan dengan gangguan motorik halus.

Instrumen yang diperlukan untuk penelitian adalah SOP terapi bermain playdough dan ceklis motorik halus dengan bimbingan guru terapi dengan menggunakan ceklis SOP penelitian sebelumnya oleh Sindy Agustina tahun 2017. Pengambilan data peneliti berkolaborasi bersama guru terapi yang ada di pondok terapi sebanyak 15 orang dengan tujuan agar pembelajaran dalam terapi bermain playdough berjalan lancar dan meningkatkan perkembangan pada motorik halus pada anak autisme. Peneliti berperan sebagai observasi

pada kegiatan dan guru terapi berperan sebagai pemberi tindakan untuk anak autisme dan sebelumnya diberikan arahan tentang SOP terapi bermain dan ceklis motorik halus. Peneliti tidak melakukan uji validitas dan uji reliabilitas yaitu variabel ceklis motorik halus dan SOP terapi bermain playdough baku karena sudah di uji validasi dengan peneliti sebelumnya menggunakan uji validitas isi (content validity) dengan teknik penilaian ahli yang sudah dilakukan oleh Sindy Agustina tahun 2017 dan sudah tervalidasi oleh praktisi yaitu guru kelas IV SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta dengan nilai layak (89). Pemilihan jenis playdough sudah valid dan aman karena dibantu oleh guru untuk mendapatkan playdough yang tepat untuk anak autisme pada usia 6-12 tahun (Agustina, 2017).

HASIL

Tabel 1.
 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin (n=26)

Jenis Kelamin	f	%
Laki-laki	19	73
Perempuan	7	27

Tabel 1 menunjukkan mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki sebesar 73% dan minoritas berjenis kelamin perempuan sebesar 30%.

Tabel 2.
 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia Anak (n=26)

Usia anak	f	%
6-8 tahun	9	35
8-10 tahun	12	46
10-12 tahun	5	19

Tabel 2 data statistik bahwa sebagian besar responden berusia 8-10 tahun sebesar 46% dan sebagian kecil berusia 10-12 tahun sebesar 19%.

Tabel 3.
 Perkembangan Motorik Halus Responden Sebelum Pemberian Terapi *Playdough* (*Pretest*) (n=26)

Pretest	Mean	Median	Mode	Std. Deviation	Maximal	Minimum
	39.62	40.00	40	6.957	48	20

Tabel 3 menunjukkan perkembangan motorik halus responden sebelum pemberian terapi *playdough* rata-rata sebesar 39.62. Nilai median sebesar 40.00. Standar deviasi sebesar 6.957.

Tabel 4.
 Perkembangan Motorik Halus Responden Sebelum Pemberian Terapi *Playdough* (*Pretest*) (n=26)

Kategorik	f	%
Kurang sekali	4	16
Kurang	11	42
Cukup	11	42
Baik	0	0
Sangat baik	0	0

Tabel 4 menunjukkan saat *pretest* pemberian terapi bermain *playdough* memiliki kategorik kurang sebesar 42% dan cukup sebesar 42%, sedangkan sebagian kecil memiliki kategorik kurang sekali sebesar 16% dan tidak ada memiliki kategorik baik dan sangat baik sebesar 0%.

Tabel 5.
 Perkembangan Motorik Halus Responden Setelah Pemberian Terapi *Playdough* (*Posttest*)
 (n=26)

Posttest	Mean	Median	Mode	Std. Deviation	Maxsimal	Minimum
	56.15	56.00	56	4.037	64	47

Tabel 5 menunjukkan perkembangan motorik halus responden setelah pemberian terapi *playdough* dengan rata-rata sebesar 56.15. Nilai median sebesar 56.00. Standar deviasi sebesar 4.037.

Tabel 6.
 Perkembangan Motorik Halus Responden Setelah Pemberian Terapi *Playdough* (*Posttest*)
 (n=26)

Kategorik	f	%
Kurang sekali	0	0
Kurang	0	0
Cukup	3	12
Baik	13	50
Sangat baik	10	38

Tabel 6 menunjukkan sebagian responden setelah pemberian terapi bermain *playdough* sebagian besar responden perkembangan motorik halus kategorik baik sebesar 50% dan sebagian kecil lainnya memiliki kategorik cukup sebesar 12%.

Tabel 7.
 Hasil *Pre-Posttest* Terapi *Playdough* terhadap Motorik Halus (n=26)
 Keterampilan Motorik Halus

Mean	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
	39.62	56.15
Kategorik	Kurang	Baik
Peningkatan	16.53	

Tabel 7 menunjukkan keterampilan perkembangan motorik halus kurang saat *pretest* menjadi keterampilan perkembangan motorik halus baik saat *posttest* dan peningkatan keterampilan motorik halus setelah diberikan terapi bermain *playdough* sebesar 16.53.

Tabel 8.
 Analisis Data Efektivitas Pemberian Terapi Bermain *Playdough* dengan Menggunakan Uji Statistik *Wilcoxon*

	Hasil <i>Posttest</i> - Hasil <i>Pretest</i>
Z	-4.467 ^a
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	.000

Tabel 8 menunjukkan hasil uji statistik *Wilcoxon* didapatkan nilai signifikansi nilai *p value* ($p < 0,05$) maka terdapat efektivitas pada pemberian terapi bermain *playdough* terhadap motorik halus pada responden. Hasil uji menyebutkan bahwa H_0 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terapi bermain *playdough* efektif terhadap perkembangan motorik halus pada anak autisme usia 6-12 tahun di Pondok Terapi Autisma Anak Manis.

PEMBAHASAN

Identifikasi Karakteristik Anak Autisme (Jenis Kelamin dan Usia)

Berdasarkan jenis kelamin, didapatkan responden yang mengalami gangguan perkembangan motorik halus pada anak autisme yang paling banyak adalah laki-laki sebesar 73%. Hasil penelitian ini sejalan oleh Pangestu (2017) bahwa anak autisme lebih dominan adalah laki-laki yang mengalami lebih banyak gangguan perkembangan yaitu 2,875 kali lebih besar mengalami autisme daripada perempuan dikarenakan adanya faktor genetik (Pangestu & Fibriana, 2017). Hasil penelitian yang sama juga oleh Rahayuningrum (2021) disimpulkan bahwa jenis kelamin pada laki-laki lebih banyak terjadi autisme sebanyak (87%) dibandingkan perempuan, karena laki-laki lebih banyak memproduksi testosteron, sedangkan perempuan lebih banyak memproduksi estrogen (Rahayuningrum & Wahyuni, 2021).

Hasil penelitian didapatkan responden lebih banyak pada usia 8-10 tahun sebanyak 12 orang dengan frekuensi 46% di Pondok Terapi Autisma Anak Manis. Hasil penelitian oleh Agustina (2017) bahwa pada usia 6-12 tahun normal pada anak sudah bisa melakukan motorik halus dengan baik. Perkembangan pada anak autisme tersebut kurang berkembang dengan baik dan memerlukan terapi khusus untuk mengembangkan perkembangannya (Agustina, 2017). Hasil ini juga sejalan oleh Sentosa (2017) menyebutkan bahwa pada usia masa anak (6-12 tahun) perkembangan anak pada motorik halus anak seharusnya sudah lebih sempurna dan terkoordinasi dengan baik, anak sudah mampu mengontrol dan mengkoordinasi gerakan tubuhnya dengan baik (Sentosa, Ramadhaniyati, & Sukarni, 2017).

Identifikasi Perkembangan Motorik Halus pada Anak Autisme Usia 6-12 Tahun Sebelum Pemberian Terapi Bermain *Playdough*

Pada saat melakukan *pretest* selama 1 minggu pada anak autisme dengan menggunakan *playdough*, anak belum mampu melakukan kegiatan dengan tepat dan mandiri seperti memotong, menggunting dan menebalkan mengikuti pola garis. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata nilai keterampilan motorik halus responden sebelum pemberian terapi bermain *playdough* terhadap motorik halus (*pretest*) sebesar 39.62 kategorik kurang. Hasil penelitian ini sejalan oleh Wardah (2017) menunjukkan bahwa sebelum diberikan perlakuan dengan bermain *playdough* dengan hasil rata-rata nilai *pretest* adalah 60,11 kategori kurang. Anak autisme kurang dalam keterampilan motorik halus dikarenakan kemampuan motorik halus pada koordinasi jari tangan seperti memegang, menekan, menggenggam, dan menjimpit (Wardah & Madechan, 2017). Hasil penelitian mendukung penelitian sebelumnya oleh Rahayuningrum (2021) bahwa keterampilan motorik halus sebagian besar sebelum melakukan tindakan sebagian besar sebesar 73% dengan kategorik kurang, hal ini karena kemampuan pergerakan motorik halus yang kurang dibandingkan dengan anak normal sebayanya (Rahayuningrum & Wahyuni, 2021). Hasil penelitian oleh Agustina (2017) bahwa dalam tes kemampuan motorik halus sebelum dilaksanakan tindakan dengan nilai pencapaian 48,5 termasuk dalam kategori sangat kurang, hal ini dikarenakan kemampuan motorik halus sebelum diberikan tindakan masih belum maksimal (Agustina, 2017).

Identifikasi Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Autisme Usia 6-12 Tahun Setelah Pemberian Terapi Bermain *Playdough*

Pada hasil *posstest* yang dilakukan oleh peneliti didapatkan selama 3 minggu perkembangan motorik halus meningkat, anak mampu melakukan kegiatan dengan tepat dan melalui intruksi atau bantuan (4-6 kali) dari guru terapi seperti guru terapis memerintahkan untuk ketetapan menggunakan alat, membentuk, menjimpit, meremas menebalkan pola garis, menggunting dan memotong. Hasil penelitian menunjukkan hasil rata-rata nilai responden setelah pemberian terapi bermain *playdough* (*posttest*) sebesar 56.15 kategorik baik. Hal ini sejalan

oleh Lestari (2018) menunjukkan bahwa pada saat setelah melakukan perlakuan terapi *playdough* sebagian besar anak autisme memiliki motorik halus dengan nilai 71,8 dengan kategori baik, hal ini dikarenakan kemampuan perkembangan motorik halus dan keterampilan jari tangan pada anak autisme meningkat (Lestari, 2018). Hasil ini sejalan juga oleh Wardah (2017) menunjukkan bahwa setelah diberikan perlakuan dengan bermain *playdough* mengalami peningkatan dengan hasil rata-rata sebesar 82,74 (baik), hal ini dikarenakan kemampuan motorik halus meningkat terutama pada koordinasi jari tangan (memegang, menekan, menggenggam, dan menjimpit) (Wardah & Madechan, 2017). Hasil penelitian oleh Sujatwanto (2020) menunjukkan bahwa setelah dilakukan *posttest* mendapatkan skor akhir adalah 70% dengan kategorik baik, hal ini dikarenakan memberikan dampak positif terhadap cara mengingat, mengenal bentuk dan peningkatan motorik halus (Sujatwanto, 2020).

Analisis Efektivitas Pemberian Terapi Bermain *Playdough* Terhadap Perkembangan Motorik Halus pada Anak Autisme Usia 6-12 Tahun

Peneliti melakukan *pre-posttest* selama 1 bulan pada anak autisme dengan menggunakan *playdough*, saat *pretest* berlangsung anak autisme belum mampu melakukan kegiatan meremas, menebalkan pola garis, menggunting dan memotong dan anak autisme mampu melakukan kegiatan ketetapan menggunakan alat, membentuk dan menjimpit dengan bantuan intruksi dengan guru, saat peneliti melakukan *posttest* ada peningkatan perkembangan terhadap motorik halus pada anak autisme dengan hasil anak autisme mampu melakukan kegiatan membentuk, meremas, menggunting dan memotong dengan tepat dengan bantuan intruksi dengan guru terapi dan anak mampu melakukan kegiatan menempel pola garis, ketetapan menggunakan alat, menjimpit dan memilin dengan tepat secara mandiri, hasil penelitian menunjukkan terapi bermain *playdough* efektif terhadap perkembangan motorik halus pada anak autisme usia 6-12 tahun di Pondok Terapi Autisma Anak Manis, dibuktikan dengan meningkatnya perkembangan motorik halus anak autisme dilihat dari peningkatan nilai sebesar 16.53.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Rahayuningrum (2021) penelitian berlangsung selama 1 bulan, saat melakukan *pretest* dengan perkembangan motorik yang kurang baik seperti kekuatan dan fokus pada memegang dan meremas *playdough*, setelah itu peneliti melakukan *posttest* yang diberikan selama 15-30 menit dengan 1 kali seminggu pertemuan, kemudian melakukan observasi dengan hasil anak autisme mampu menguasai kemampuan gerak statis dan dinamis, kekuatan, koordinasi, keseimbangan dan kelincahan pada saat bermain *playdough*, hasil uji statistik *wilcoxon* dengan hasil nilai yang signifikan (2-tailed)=0,000 menunjukkan bahwa adanya peningkatan dalam perkembangan motorik halus dengan menggunakan terapi bermain *playdough* dengan hasil peningkatan nilai sebesar 1.5667, hal ini di karenakan anak autisme mengikuti prosedur dengan baik dan anak autisme tertarik dengan bahan pembuatan *playdough* yang dapat meningkatkan perkembangan motorik halus (Rahayuningrum & Wahyuni, 2021).

Hasil ini juga sejalan oleh Wardah (2017) menunjukkan saat melakukan penelitian selama 1 bulan, saat melakukan *pretest* dengan perkembangan motorik yang kemampuan motorik halus kurang baik seperti anak autisme kurang mampu memegang, menekan, menggenggam dan menjimpit pada saat bermain *playdough*, setelah itu melakukan *posttest* yang diberikan selama 30 menit dengan 2 kali seminggu pertemuan, kemudian melakukan observasi dengan hasil anak mampu bermain *playdough* dengan meningkatnya kemampuan motorik pada saat memegang, menekan, menggenggam dan menjimpit. Hasil pada saat penelitian nilai $Z_h = 2,36 > Z_t = 1,96$ dengan nilai kritis 5% sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, hal ini berarti ada pengaruh antara bermain *playdough* terhadap kemampuan motorik halus anak autisme

dengan hasil peningkatan nilai sebesar 22.63, hal ini dikarenakan melalui bermain *playdough* motorik halus anak autisme dalam koordinasi jari tangan yaitu memegang, menekan, menggenggam, dan menjimpit dapat berkembang dengan baik (Wardah & Madechan, 2017).

Hasil ini sejalan oleh Agustina (2017) dengan menunjukkan saat melakukan penelitian selama 4 minggu, saat melakukan *pretest* dengan kemampuan motorik halus yang kurang baik seperti anak belum mampu melakukan ketepatan menggunakan alat, menjimpit, menempel, menggunting dan memotong, membentuk, meremas, dan memilin dengan menggunakan media *playdough*, setelah itu peneliti melakukan *posttest* yang diberikan selama 30 menit dengan 2 kali seminggu pertemuan, kemudian melakukan observasi dengan hasil anak mampu mengalami peningkatan pada setiap aspeknya seperti ketepatan menggunakan alat, memilin, menjimpit, menempel, menggunting dan memotong mengalami peningkatan pada saat observasi terapi bermain *playdough*, hasil pada saat penelitian kemampuan motorik halus anak meningkat sebesar 29,5% melalui pembelajaran keterampilan *playdough*, hal ini dikarenakan adanya ketertarikan tinggi dari anak untuk bermain *playdough*, membutuhkan konsentrasi dan keseimbangan pergerakan tangan (Agustina, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian ada peningkatan efektivitas pada perkembangan motorik halus dengan menggunakan terapi bermain *playdough*, maka peneliti memberikan rekomendasi kepada orangtua diupayakan dapat melanjutkan terapi bermain *playdough* di rumah dengan rutin dan diharapkan memberikan perhatian dan stimulasi yang tepat dalam meningkatkan perkembangan motorik halus pada anak autisme (Lestari, 2018). Orangtua dapat memiliki layanan kesehatan yang komprehensif untuk perkembangan motorik halus anak yang menyediakan terapi *playdough*. Terapi *playdough* dapat dijadikan salah satu alternatif dalam proses pembelajaran pada motorik halus dan menggunakan berbagai model pembelajaran yang menyenangkan dalam mengembangkan kemampuan motorik halus pada anak autisme (Wardah & Madechan, 2017). Orangtua dan institusi pelayanan kesehatan dapat menggunakan media terapi dengan berkoordinasi dengan guru terapis dalam mengembangkan kemampuan motorik halus (Agustina, 2017). Pemberian pada anak autisme yakni dapat melakukan terapi bermain *playdough* dan dapat menambahkan pembelajaran atau terapi bermain lainnya seperti mengenal lambang bilangan melalui terapi bermain *playdough* untuk meningkatkan perkembangan motorik halus pada anak autisme (Sujatwanto, 2020).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan ceklis motorik halus dan SOP terapi bermain *playdough* pada anak autisme serta pemberian tindakan pre-posttest terapi bermain *playdough* terhadap motorik halus didapatkan hasil mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki sebesar 73% dan sebagian berusia 8-10 tahun sebesar 46%, perkembangan motorik halus pada responden sebelum pemberian terapi bermain *playdough* rata-rata sebesar 39.62 termasuk pada kategorik kurang, perkembangan motorik halus pada responden setelah pemberian terapi bermain *playdough* rata-rata sebesar 56.15 termasuk pada kategorik baik dan pemberian terapi bermain *playdough* efektif terhadap perkembangan motorik halus pada anak autisme dengan hasil uji pre-posttest uji statistik Wilcoxon didapatkan nilai signifikansi adalah 0.000 dengan rata-rata peningkatan perkembangan motorik halus sebesar 16.53.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, S. (2017a). Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Pembelajaran Seni Budaya Dengan Menggunakan Media *Playdough* Pada Anak Autis Kelas Iv Di Slb Autisma Dian Amanah Yogyakarta, i-162.

- Agustina, S. (2017b). Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Menggunakan Media Playdough Pada Anak Autis. *Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Menggunakan Media Playdough Pada Anak Autis*, 6, 733–741.
- Andarwulan, T., Ibrahim, A. S., Suparno, & Martutik. (2021). Teacher's language input for recognizing the cognitive abilities of autistic student in classroom interaction. *European Journal of Educational Research*, 10(2), 593–606. <https://doi.org/10.12973/EU-JER.10.2.593>
- Cai, S., Zhu, G., Wu, Y. T., Liu, E., & Hu, X. (2018). A case study of gesture-based games in enhancing the fine motor skills and recognition of children with autism. *Interactive Learning Environments*, 26(8), 1039–1052. <https://doi.org/10.1080/10494820.2018.1437048>
- Christin Henny A.S, E. B. S. (2019). Perancangan Mainan Pada Anak Penyandang Autisme (The Design Of The Toys On Children With Disabilities Autism). *E-Proceeding of Art & Design*, 6(1), 533–545.
- Kemendikbud Indonesia. (2020). *Statistik Pendidikan Luar Biasa 2019-2020*. Pusat Data dan Teknologi Informasi. (Vol. 1). Tangerang Selatan.
- Lestari, D. (2018). Pengaruh Terapi Bermain Plastisin (playdought) Terhadap perkembangan Mototrik Halus anak Di SLB Wilayah Sidoarjo, 1–13.
- Muthusamy, R., Padmanabhan, R., Ninan, B., & Ganesan, S. (2021). Impact of sensory processing dysfunction on fine motor skills in autism spectrum disorders. *Physiotherapy Quarterly*, 29(2), 44–48. <https://doi.org/10.5114/pq.2020.100277>
- Pangestu, N., & Fibriana, A. I. (2017). Faktor Risiko Kejadian Autisme. *Higeia*, 1(2), 141–150.
- Rahayuningrum, L., & Wahyuni, M. (2021). Terapi Bermain Playdough Pada Perkembangan Motorik Halus Anak Autis Di Rumah Sakit The Influence Of Playdough Play Therapy On Fine Motor Development In Children With Autism in Hospital. *Journals of Ners Communityournals of Ners Community*, 12, 131–142.
- Salleh, Z., Melaka, P., Patakor, F. A., & Politechnic, M. (2019). Fingers Exergames to Improve Fine Motor Skill in Autistic Children, (November).
- Sentosa, I. D., Ramadhaniyati, & Sukarni. (2017). Pengaruh Terapi Bermain Menggunting Kertas Terhadap Peningkatan Motorik Halus Pada Anak Dengan Autism Spectrum Disorders (Asd) Di Slb Bina Anak Bangsa Pontianak. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan (JIKK)*, 50, 1–11.
- Suhartanti, I., Rufaida, Z., Setyowati, W., & Ariyanti, F. W. (2019). Effectiveness of Colouring and Playdough Method on Fine Motoric Skills of Pre School Student in Mojokerto , Indonesia Abstract :, 8(10), 242–251.
- Sujatwanto, K. (2020). Peningkatan Kemampuan Mengenal Lambang Bilangan 0 – 10 Melalui Media Playdough Pada Siswa Autis Di Slb Negeri 1 Bantul, 1(2), 14–19.
- Suraya, C. (2020). Pengaruh Terapi Bermain Terhadap Interaksi Sosial Anak Autisme Do

Sekolah Luar Biasa. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.

- Sutapa, P., Prasetyo, Y., Arjuna, F., & Prihatanta, H. (2019). Differences of Influence of Playing Playdough and Puzzles on Fine Motor Skills and Logical-Mathematical Intelligence in Early Childhood, 278(YISHPESS), 171–174. <https://doi.org/10.2991/yishpess-cois-18.2018.44>
- Talkar, T., Williamson, J. R., Hannon, D. J., Rao, H. M., Yuditskaya, S., Claypool, K. T., ... Quatieri, T. F. (2020). Assessment of Speech and Fine Motor Coordination in Children with Autism Spectrum Disorder. *IEEE Access*, 8, 127535–127545. <https://doi.org/10.1109/ACCESS.2020.3007348>
- Ward, K., & Metha, S. (2019). The Use of a Stimulus Control Transfer Procedure to Teach Motivation-Controlled Mand to Children with Autism. *Focus on Autism and Other Developmental Disabilities*, 34(4), 215–225. <https://doi.org/10.1177/1088357619838273>
- Wardah, E. Y., & Madechan. (2017). JURNAL PENDIDIKAN KHUSUS Bermain Playdough Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Autis di SDLB Diajukan kepada Universitas Negeri Surabaya Bermain Playdough Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Autis di SDLB, 1–13.
- Yusuf, A., Ummam, A. F., Nastiti, A. A., & Yunitasari, E. (2020). The intervention of effective playdough activity on the increase of cognitive development of autistic children. *Systematic Reviews in Pharmacy*, 11(3), 786–792.
- Zablotsky, B., Black, L. I., Maenner, M. J., Schieve, L. A., Danielson, M. L., Bitsko, R. H., ... Boyle, C. A. (2019). Prevalence and trends of developmental disabilities among children in the United States: 2009–2017. *Pediatrics*, 144(4), 2009–2017. <https://doi.org/10.1542/peds.2019-0811>.